

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang

Tahap pra operasi adalah fase awal pertimbangan perioperatif yang diawali ketika pasien dibawa ke ruang timbang terima pasien sampai dengan pasien masuk ke meja operasi untuk suatu tindakan medis atau pembedahan (Ningrum et al., 2021). Pra operasi adalah langkah terapi yang memakai teknik pembedahan dengan menyayat dan menampakkan organ tubuh yang akan dioperasi dengan membuat luka sayat. Sesudah melihat organ yang akan ditangani dan dilakukan pemulihan yang diakhiri dengan menjahit luka dan menutupnya. Prosedur invasif terdiri dari beberapa tahapan, diantaranya pra, intra, dan pasca operasi (Lutfianti et al., 2022). Pada tahap pra operasi, pasien mengalami berbagai pemicu stres yang dapat menimbulkan sensasi stres dan kecemasan (Rihiantoro et al., 2019).

Menurut data *World Health Organization* tahun (2018) 50% pasien pra operasi di seluruh dunia mendapati kecemasan, yang mana 5-25% berumur 5 sampai 20 tahun dan separuhnya berumur 55 tahun. Jumlah kecemasan pra operasi mencapai 534 juta orang. Dari data Kemenkes Republik Indonesia 2020, setiap tahun jumlah kecemasan sebelum pembedahan terus meningkat. Maraknya kecemasan di Indonesia menurut data Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan pada tahun 2018 adalah 11,5 % dari penduduk (27.708.000 jiwa) pada saat itu berusia lebih dari 15 tahun mendapati kecemasan.

Berdasarkan hasil penelitian Ulfa (2017) didapatkan bahwa ada 73 % pasien pra operasi yang mengalami kecemasan sedang dan 7 % yang mengalami kecemasan berat. Menurut penelitian lain oleh Rismawan (2019) tentang tingkat kecemasan pasien pra operasi di Rumah Sakit Umum Daerah dr. Soekardjo Tasikmalaya, didapatkan data pasien yang mengalami cemas ringan ada 9 pasien (21.4%), cemas sedang ada 21 pasien (50.0%) dan dengan cemas berat ada 12 orang (28.6%). Penelitian sebelumnya juga menunjukkan tingkat kecemasan dari 20 orang pasien

sebelum diberikan intervensi terapi musik, terdapat 13 orang (65%) yang mengalami kecemasan berat dan 7 orang (35%) yang mengalami kecemasan sedang. Penelitian lain didapatkan hasil sebelum diberikan intervensi terapi musik klasik terdapat 21 pasien dari 32 pasien (65,6%) mengalami kecemasan berat serta 11 pasien (34,4%) mengalami kecemasan sedang (Rahmawati et al., 2020).

Terdapat beberapa faktor yang menimbulkan kecemasan pada pasien pra operasi adalah faktor internal, diantaranya umur, pendidikan, pekerjaan, pengetahuan, lingkungan, dukungan keluarga, dukungan sosial (Ahsan et al., 2017). Kecemasan pasien pra operasi bisa disebabkan karena faktor-faktor, diantaranya umur, pengalaman operasi sebelumnya, pendidikan, tingkat sosial ekonomi, konsep diri dan peran, kondisi medis, proses adaptasi, akses informasi, jenis tindakan dan komunikasi terapeutik (Pratama & Pratiwi, 2020). Terdapat dua unsur yang bisa menimbulkan orang mendapati kecemasan, unsur pertama kecenderungan yang mencakup sebagian spekulasi psikoanalisis, misalnya masalah sentimental dan masalah sosial budaya, hipotesis diri, hipotesis famili, dan hipotesis alami misalnya hambatan tubuh. Unsur kedua yaitu penyebab stres yang memicu kecemasan sehingga berdampak pada unsur dari luar dan dari dalam. Unsur dari dalam termasuk umur, gender, pendidikan, pencaharian dan gaji (Sari et al., 2020)

Dampak yang ditimbulkan akibat kecemasan pada pasien pra operasi adalah operasi ditunda atau dibatalkan, selain itu tekanan darah dapat meningkat sehingga bisa mengganggu kerja obat anestesi dan bisa menyebabkan pasien terbangun saat operasi (Mastuty et al., 2022). Biasanya individu yang mengalami rasa cemas akan berdampak pada berbagai masalah kesehatan seperti berkurangnya stamina, mudah pusing, otot tegang (kram), dan bisa mengalami efek yang lebih serius lainnya seperti penyakit kardiovaskular, tekanan darah tinggi (Wahit et al., 2015).

Menurut Isacs dalam Irianto, dkk (2014), Kecemasan dapat diatasi dengan cara farmakologis dan non farmakologis, dalam farmakologis yang digunakan obat anti ansietas sedangkan cara non farmakologis dilakukan dengan teknik relaksasi,

distraksi, psikoterapi. Tindakan yang dilakukan perawat untuk mengatasi pasien pra operasi yang mengalami kecemasan di rumah sakit adalah dengan mengajarkan teknik relaksasi nafas dalam. Penelitian yang dilakukan oleh Aprianto (2013) pada 60 responden menunjukkan bahwa semua pasien pre operasi mengalami kecemasan sebelum diberikan teknik relaksasi nafas dalam, tetapi setelah dilakukan teknik relaksasi nafas dalam terdapat 29 responden menunjukkan cemas ringan, 28 responden menunjukkan cemas sedang, dan 3 responden menunjukkan cemas berat. Kurniati & Asih (2014) mengatakan terdapat tentang pengaruh relaksasi otot progresif terhadap penurunan tingkat kecemasan pada pasien pre operasi dengan data yang dianalisis menunjukkan cemas ringan sebanyak 12 responden (48%), kecemasan sedang 11 responden (44%), dan kecemasan berat 2 responden (8%).

Teknik relaksasi merupakan jenis pengobatan yang tidak memasukkan unsur obat-obatan dalam pelaksanaannya yang mempunyai khasiat untuk menyembuhkan atau menghilangkan rasa cemas, mengurangi ketegangan otot dan tulang, dapat mengatasi hipertensi, serta dapat mengurangi rasa sakit (Rokhman, 2021). Selain teknik nafas dalam, salah satu teknik yang selama ini terbukti efektif dapat menurunkan kecemasan adalah teknik distraksi (mendengarkan musik). Distraksi merupakan pengalihan dari fokus perhatian seseorang ke stimulus lain (mendengarkan musik) sehingga dapat menurunkan cemas. Musik dapat menghasilkan efek menenangkan pada aktivitas sistem saraf yang berlebihan akibat stres dengan cara menutup stimulus pada saat terjadi cemas sehingga dapat menurunkan tingkat kecemasan (Mastuty et al., 2022).

Pada penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Anny Rosiana (2017) menunjukkan bahwa ada dampak pemberian pengobatan dengan musik religi untuk menurunkan rasa cemas pasien sebelum tindakan pembedahan. Hasil penelitian lain juga menunjukkan karakteristik tingkat kecemasan responden sebelum diberikan intervensi musik religi yaitu kecemasan ringan 10%, kecemasan sedang 65% dan kecemasan berat 25%, sedangkan tingkat kecemasan responden setelah pemberian intervensi musik religi yaitu kecemasan ringan 60%, kecemasan sedang 20% dan

kecemasan berat 20% (Ermawati, 2018). Hal ini dapat terjadi karena dipengaruhi kekhawatiran pasien pra operasi, untuk itu diperlukan intervensi lain untuk mengatasi kecemasan yaitu dengan pemberian terapi musik religi dan teknik relaksasi nafas dalam.

Terapi musik religi merupakan teknik distraksi yang mana dapat mengalihkan perhatian pasien agar tidak merasakan kecemasan dan memperhatikan musik yang didengarkan. Untuk meningkatkan konsentrasi pasien, maka dilakukan relaksasi napas dalam. Jika ditambah dengan relaksasi napas dalam maka dapat meningkatkan kondisi rileks pasien dan juga meningkatkan fokus pasien terhadap musik yang sedang didengarkan sambil melakukan latihan napas dalam. Napas dalam menggunakan prosedur inspirasi dan ekspirasi, yang mana ketika melakukan inspirasi oksigen masuk lebih banyak, sehingga akan meningkatkan suplai oksigen ke seluruh jaringan terutama otak, ketika otak mendapatkan oksigen yang banyak maka terjadi keseimbangan hormon pada otak sehingga menyebabkan pasien mengalami relaksasi (Sumaryani & Sari, 2015). Peneliti ingin menggabungkan dua intervensi tersebut pada pasien pra operasi. Pengaruh intervensi pemberian terapi musik religi dan nrelaksasi napas dalam terhadap perubahan kecemasan pada pasien pra operasi belum diketahui sehingga perlu dilakukan analisis pengaruh dari terapi musik religi dan relaksasi napas dalam terhadap pasien pra operasi.

Data rekam medik RS Mitra Siaga Tegal diperoleh jumlah pasien bedah di tahun 2020 terdapat 2930 orang, di tahun 2021 terdapat 2947 orang dan di tahun 2022 terdapat pasien bedah sebanyak 3503 orang. Hal ini menunjukkan bahwa jumlah pasien bedah tiap tahun masih tinggi yang mengakibatkan terjadinya rasa cemas pada pasien yang akan menjalani tindakan pembedahan, maka dari itu dibutuhkan pengobatan tanpa obat kimia yang diharapkan dapat menurunkan kecemasan sehingga sedasi lebih mudah dan tidak menimbulkan hambatan.

Studi pendahuluan dengan metode wawancara di ruang Instalasi Bedah Sentral Rumah Sakit Mitra Siaga Tegal pada bulan April tahun 2024, diperoleh data dari 6

pasien pra operasi didapatkan 4 pasien mengatakan bahwa mereka selalu timbul rasa ketakutan dan kecemasan yang umum diantaranya takut nyeri akibat luka operasi, takut terjadi perubahan fisik menjadi buruk atau tidak berfungsi normal, takut operasi gagal, takut meninggal dan lain-lain. Hasil wawancara dengan perawat ruang Instalasi Bedah Sentral Rumah Sakit Mitra Siaga Tegal masih ada pasien yang harus ditunda operasi dikarenakan pasien mengalami kecemasan yang berlebihan sehingga mengakibatkan tekanan darah pasien tinggi, tekanan darah tinggi pada pasien pra operasi beresiko dalam melakukan operasi terutama dalam menghentikan pendarahan, dan setelah operasi akan mengganggu proses penyembuhan. Untuk mengatasi kecemasan pasien pre operasi di ruang tersebut, biasanya hanya dilakukan dengan mengajarkan teknik relaksasi napas dalam sesuai dengan tindakan perawat untuk mengatasi kecemasan. Maka dari itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang pengaruh pemberian terapi musik religi dan teknik napas dalam terhadap kecemasan pasien pra operasi.

1.2 Tujuan penelitian

1.2.1 Tujuan umum

Penelitian ini diharapkan dapat mengidentifikasi pengaruh pemberian terapi musik religi dan teknik relaksasi napas dalam terhadap kecemasan pada pasien pra operasi di Rumah Sakit Mitra Siaga Tegal.

1.2.2 Tujuan khusus

- 1.2.2.1 Mengidentifikasi tingkat kecemasan pasien pra operasi sebelum dilakukan intervensi terapi musik religi dan relaksasi napas dalam.
- 1.2.2.2 Mengidentifikasi tingkat kecemasan pasien pra operasi setelah dilakukan intervensi terapi musik religi dan relaksasi napas dalam.
- 1.2.2.3 Menganalisis pengaruh pemberian terapi musik religi dan relaksasi napas dalam terhadap tingkat kecemasan pasien pra operasi.

1.3 Manfaat penelitian

1.3.1 Manfaat Aplikatif

Hasil penelitian ini diharapkan bisa menjadikan pemberian terapi musik religi dan relaksasi napas dalam sebagai alternatif non farmakologis dalam mengatasi kecemasan, diharapkan pasien pra operasi dapat melakukan terapi musik religi dan relaksasi napas dalam pada saat cemas, karena terapi musik religi dan relaksasi napas dalam dapat mengatasi kecemasan dan dapat pula menaikkan kesehatan dan kebugaran tubuh sehingga dapat menghindari penyakit fisik maupun psikologis khususnya kecemasan.

1.3.2 Manfaat keilmuan

Memperluas informasi pengetahuan dan wawasan khususnya keperawatan bedah mengenai pengaruh pemberian terapi musik religi dan teknik relaksasi napas dalam dengan kejadian penurunan kecemasan pada pasien pra operasi.

1.3.3 Manfaat metodologi

Hasil penelitian ini diharapkan bisa menambah ilmu pengetahuan serta bermanfaat untuk bahan referensi terkait penelitian kecemasan pasien baik pasien pra operasi ataupun kecemasan pada umumnya serta diharapkan menjadi dasar dari pengembangan terkait penatalaksanaan kecemasan pasien pra operasi ataupun dalam aspek keperawatan.